

Nilai-Nilai Zuhud dalam Al-Qur'an serta Penerapannya dalam Kehidupan Muslim

Abdur Rosyid¹, Arich Hawary Anshorullah²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ushuluddin Wadi Mubarak Bogor, Indonesia

Korespondensi: ibnuqudamah9@gmail.com

Informasi Artikel

Riwayat artikel:

Diterima Mei 07th, 2026

Direvisi Mei 10th, 2026

Diterima Mei 11th, 2026

Kata kunci:

Nilai-nilai zuhud, Al-Qur'an, kehidupan muslim, tasawuf.

ABSTRAK

Tantangan modern, seperti globalisasi, hedonisme, dan materialisme, telah menyebabkan munculnya pola hidup konsumtif dan individualistik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip zuhud. Selain itu, banyak masyarakat yang memiliki miskonsepsi mengenai nilai-nilai zuhud, yang sering dianggap sebagai sikap ekstrem atau tidak realistis dalam konteks kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai zuhud dalam Al-Qur'an, memahami pandangan ulama terkait ayat-ayat zuhud, serta menerapkan konsep tersebut dalam membentuk karakter, pola pikir, dan gaya hidup Muslim yang sejalan dengan ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode Tafsir Tematik konseptual dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis konsep-konsep implisit dalam Al-Qur'an melalui studi literatur. Data dikumpulkan dari sumber-sumber tertulis yang kredibel dan relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memahami tema-tema yang berkaitan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai zuhud dalam Al-Qur'an mencakup kesadaran akan hakikat dunia, hidup sederhana, hemat, tidak serakah, dermawan, peduli sosial, serta memprioritaskan kehidupan akhirat. Penerapan nilai-nilai ini dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi tantangan kehidupan modern, menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan sejahtera.



© 2025 Para Penulis. Diterbitkan oleh Riset Anak Bangsa. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Zuhud merupakan akhlak mulia dalam Islam yang mengajarkan cara bagaimana menyikapi kehidupan dunia berdasarkan nilai-nilai ajaran islam. Menurut ajaran tasawuf, zuhud diartikan sebagai derajat di mana dunia dijauhi dan kesenangan duniawi ditinggalkan, sementara kehidupan akhirat lebih diutamakan (Muqit, 2020). Menurut Syekh Abdul Qadir, konsep zuhud sangat berkaitan dengan upaya melawan hawa nafsu. Beliau sering mengutip hadits yang menyebutkan bahwa hawa nafsu merupakan musuh utama bagi manusia. Zuhud dipandang sebagai cara untuk mengendalikan dorongan-dorongan negatif dalam diri seseorang (Safaat, 2024). Zuhud dipraktikkan sebagai salah satu tingkatan untuk melatih diri dan menyucikan hati, sehingga terhindar dari keterikatan dengan dunia, kaum sufi meyakini bahwa hati tidak dapat menampung dunia dan Allah SWT secara bersamaan, karena itu, zuhud dimaknai sebagai kesadaran jiwa terhadap rendahnya nilai dunia (Jannah et al., 2024).

Pengaruh globalisasi secara signifikan telah mengubah pola hidup masyarakat, mendorong mereka menjadi lebih materialistis, konsumtif, individualistik, serta cenderung mengadopsi gaya hidup Barat. Dampak dari perubahan ini adalah semakin lebarnya kesenjangan sosial dalam masyarakat (Saputri et al., 2024). Kemajuan teknologi menjadi salah satu tantangan di era modern. Meskipun memberikan dampak positif terdapat juga dampak negatif. Salah satu dampak negatif perkembangan teknologi adalah terabaikannya pendidikan agama, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan moral dan akhlak masyarakat akibat pengaruh negatif dari konten media sosial (Mashlahah & Arifin, 2023).

Masalah lain yang dihadapi saat ini, banyaknya miskonsepsi dan kurangnya pemahaman masyarakat terkait nilai-nilai zuhud. Sebagian orang beranggapan bahwa zuhud mengajarkan untuk meninggalkan kenikmatan dunia sepenuhnya, mengenakan pakaian yang lusuh, tidak makan dan minum secara layak, menghindari mencari nafkah, dan hanya berfokus pada ibadah kepada Allah tanpa memanfaatkan dunia sebagai bekal untuk kehidupan akhirat (Muqit, 2020).

Tantangan lain dalam kehidupan manusia saat ini adalah pengaruh hedonisme. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), hedonisme diartikan sebagai pandangan yang menjadikan kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama hidup (“Hasil Pencarian - KBBI VI Daring,” 2024). Namun, dalam perspektif Islam, tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah Ta’ala. Kehidupan duniawi seharusnya tidak menjadi tujuan akhir, melainkan dijadikan sarana untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan abadi di akhirat. Hedonisme mengidentikkan kebaikan dengan kesenangan, sehingga segala bentuk kesenangan fisik dianggap selalu membawa kebaikan. Perspektif ini mendorong penghormatan terhadap kesenangan duniawi sebagai tujuan hidup utama, yang bertentangan dengan nilai-nilai spiritual yang menekankan kebahagiaan sejati di akhirat (Ismail, 2020).

Artikel “*Zuhud dalam Ajaran Tasawuf*” karya Muhammad Hafiun secara komprehensif mengupas konsep zuhud dalam ajaran tasawuf, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Penulis mendalami pengertian zuhud sebagai salah satu inti dari ajaran tasawuf, dengan menjelaskan bagaimana sikap zuhud tidak hanya mencerminkan hubungan seorang hamba dengan Tuhannya, tetapi juga menjadi pendekatan spiritual untuk menghadapi tantangan kehidupan di era modern. Penulis menguraikan bahwa nilai-nilai zuhud, yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur’an dan hadis, dapat memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan, seperti materialisme, kesenjangan sosial, dan krisis spiritual. Selain itu, penulis berhasil menghubungkan prinsip-prinsip ajaran sufi dengan aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadikan zuhud relevan bagi umat Islam di masa kini. Melalui pendekatan yang integratif ini, artikel ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai peran tasawuf dalam membentuk kehidupan yang seimbang antara aspek dunia dan akhirat (Hafiun, 2017).

Fina, dkk dalam penelitiannya yang berjudul “*Konsep Zuhud Perspektif Dr. Atabik Lutfi, M.A dalam Tafsir Tazkiyah*” membahas pandangan Dr. Atabik Lutfi, M.A mengenai konsep zuhud sebagaimana diuraikan dalam kitab *Tafsir Tazkiyah*. Penulis menggunakan Metode Tafsir tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan nilai-nilai zuhud. Artikel ini juga menjelaskan tema-tema zuhud dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti anjuran umat Islam untuk saling berkompetisi dalam melakukan kebaikan, pentingnya bertawakal kepada Allah setelah beramal shalih, serta pengaruh Al-Qur’an dalam memberikan ketenangan jiwa (Jannah et al., 2024).

Melalui analisis mendalam terhadap Al-Qur’an, Rumba Triana mengungkapkan dalam artikelnya “*zuhud dalam Al-Qur’an*” bahwa zuhud tidak semata-mata berarti meninggalkan kenikmatan duniawi, melainkan mencakup pola hidup yang lebih menyeluruh. Al-Qur’an menekankan pentingnya empat sikap utama dalam hal ini, yaitu kesederhanaan, kesabaran, kehati-hatian, dan keseimbangan, yang secara kolektif menjadi dasar untuk menjalani hidup yang penuh makna. Oleh karena itu, zuhud dapat dimaknai sebagai usaha mencapai kebahagiaan yang hakiki dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip yang harmonis dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari (Triana, 2017).

Novelty yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah menyajikan konsep zuhud menurut pandangan Al-Qur’an secara langsung. Mengkaji ayat-ayat zuhud berdasarkan pandangan para mufassir dari periode klasik, pertengahan, dan kontemporer.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan nilai-nilai zuhud yang terkandung dalam Al-Qur’an. Kedua, mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan konsep zuhud dalam membentuk karakter, pola pikir, dan gaya hidup seorang Muslim yang sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode tafsir tematik konseptual, yaitu dengan menganalisis konsep-konsep yang tidak disebutkan secara langsung dalam Al-Qur’an, tetapi secara esensial ide mengenai konsep tersebut terdapat di dalamnya (Mustaqim, 2022). Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menginterpretasi dan memahami tema-tema yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini termasuk dalam kategori studi literatur (*library research*), di mana data dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Zuhud

Secara etimologi kata zuhud dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia; perihal meninggalkan keduniawian dan pertapaan (Hasil Pencarian - KBBI VI Daring, 2024), sedangkan dalam kamus *Mu’jam Al-Wasith*, zuhud berasal dari kata *zahida* bentuk masdarnya *zahadatan* dan *zuhdan* yang berarti; berpaling

dan meninggalkan sesuatu itu dikarenakan kerendahan atau sedikit nilai harganya, ada yang berpendapat, *zahida fiddunya/bentuk sikap zuhud di dunia berarti meninggalkan perkara-perkara yang halal atas dasar takut akan perhitungan hisab Allah serta meninggalkan sesuatu yang diharamkan karena takut hukuman Allah (Musthafa et al., 1974).*

Ibnu Taimiyah mendefinisikan zuhud dalam perkataannya yang artinya: *"Zuhud yang bermanfaat, disyari'atkan, dan yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, adalah zuhud meninggalkan dan mengecilkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat di akhirat. Berkaitan dengan hal-hal yang berguna di akhirat dan sebagai alat yang dapat mendukungnya, maka zuhud terhadap hal-hal ini, berarti meremehkan satu jenis ibadah kepada Allah dan ketaatan kepadaNya, yang dimaksud zuhud hanyalah dengan meninggalkan semua yang membahayakan atau segala sesuatu yang tidak bermanfaat, adapun zuhud terhadap hal-hal yang bermanfaat, ini adalah sebuah bentuk ketidaktahuan dan kesesatan (Farhan, 2023).*

Definisi zuhud menurut pemahaman para ulama, sebagaimana yang tercantum dalam kitab *Madarijus Salikin* karya Ibnu Al-Qayyim Al Jauziyyah (Al-Jauziyyah, 1996):

1. Sufyan al-Thawri berkata: *"Zuhud dalam dunia adalah pendeknya harapan. Bukan dengan cara makan makanan yang kasar, atau mengenakan pakaian kasar."*
2. Ibnu al-Jalā' berkata: *"Zuhud adalah melihat dunia dengan pandangan yang mengingatkan akan kefanaannya, sehingga dunia menjadi kecil di matamu."*
3. Yahya bin Mu'adz berkata: *"Zuhud melahirkan kemurahan hati dalam mengelola harta, sedangkan cinta (kepada Allah) melahirkan kemurahan hati dalam jiwa."*
4. Ibnu Khafif berkata: *"Zuhud adalah menemukan ketenangan dengan melepaskan diri dari kepemilikan (harta dunia)."*
5. Al-Junaid berkata: *"Zuhud adalah kosongnya hati dari apa yang telah hilang dari tangan."*
6. Abdullah bin Al-Mubarak berkata: *"Zuhud adalah rasa percaya kepada Allah disertai dengan cinta terhadap kemiskinan."*
7. Abd al-Wahid bin Zaid berkata: *"Zuhud adalah zuhud terhadap dunia dan terhadap uang (dirham)."*
8. Abu Sulaiman ad-Darani berkata: *"Zuhud adalah meninggalkan segala sesuatu yang menghalangi dari mengingat Allah."*
9. Imam Ahmad berkata: *"Zuhud dalam dunia adalah pendeknya harapan."*

Dari pernyataan para ulama tentang zuhud di atas, dapat disimpulkan bahwa zuhud adalah sikap hati yang memprioritaskan Allah dan kehidupan akhirat di atas segala urusan dunia dan materi. Zuhud bukan hanya berarti meninggalkan kepemilikan duniawi secara fisik, tetapi lebih kepada mengarahkan pandangan batin untuk menyadari kefanaan dunia. Dengan memahami dunia sebagai sesuatu yang sementara dan tidak abadi, zuhud membentuk sikap yang tidak membiarkan hati terikat pada hal-hal duniawi.

Menurut Imam Ahmad bin Hanbal zuhud itu terbagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, meninggalkan yang haram, yaitu zuhudnya orang awam. Kedua, meninggalkan hal-hal yang berlebihan dari yang halal, yaitu zuhudnya orang-orang khusus. Ketiga, meninggalkan segala sesuatu yang menghalangi dari mengingat Allah, yaitu zuhudnya para orang yang mengetahui (Al-Jauziyyah, 1996).

Nilai-Nilai Zuhud dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab yang Allah turunkan kepada Nabi dan Rasul paling mulia yakni Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* di Gua hira. Al-Qur'an turun secara bertahap, terdapat dua tahap periode turunnya Al-Qur'an. Pertama, periode Nabi di Mekkah Al-Mukarramah selama 13 tahun. Periode ini Allah tidak langsung memerintahkan manusia untuk ibadah seperti; sholat, zakat, puasa, dan haji, melainkan Allah mendidik keimanan umat muslim dengan menyajikan kisah-kisah nabi-nabi terdahulu bersama umatnya, kisah-kisah orang sholeh, adab terhadap kaum yang mendustakan risalah-Nya, balasan serta ganjaran bagi orang-orang yang taat kepada-Nya, menggambarkan gambaran surga ataupun neraka serta para penghuninya. Kedua, periode Nabi di Madinah Al-Munawarah selama 10 tahun, di masa ini Allah menurunkan perintah dalam hukum-hukum islam seperti; warisan, qisas, rajam, jinayat, talak, masa iddah wanita, wanita-wanita mahram bagi laki-laki, syariat hijab, syariat jihad dan lain sebagainya.

Semua problematika kehidupan, Al-Qur'an menjadi solusi terhadap segala permasalahan manusia, karena Allah Sang Pencipta Maha Mengetahui apa yang dibutuhkan. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia, mengajarkan untuk selalu menjaga nilai-nilai moral seperti; menghormati orang tua, memaafkan kesalahan orang lain, menunaikan amanah, bersikap adil, berkata jujur, selalu berprasangka baik, mendidik anak berdasarkan prinsip-prinsip ajaran islam, menghargai ilmu, menjaga nama baik sesama muslim, memperhatikan adab memasuki rumah, berbuat baik kepada tetangga, menghindari perdebatan. Tidak hanya itu, Al-Qur'an membimbing manusia untuk selalu sabar, menahan amarah, Ikhlas, sederhana, rendah hati, berlapang dada, dan sikap zuhud.

Al-Qur'an memiliki keistimewaan berupa sifat *i'jaz* (keajaiban yang tak tertandingi). Allah subhanahu wa ta'ala menjadikan Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar bagi Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Al-Qur'an bahkan merupakan satu-satunya kitab yang menantang kaum musyrikin melalui berbagai peristiwa, yang semuanya menjadi bukti atas kebesaran dan kekuasaan Allah (Fikram & Anis, 2023).

Salah satu metode al-Qur'an dalam menyampaikan pesan dan nasihat adalah melalui kisah. Pendekatan ini sangat efektif dalam menyentuh hati, menumbuhkan, dan menguatkan keimanan kepada Allah Swt. Kisah-kisah tersebut sering kali menampilkan kehidupan para Nabi dan Rasul yang penuh kesederhanaan dan pengabdian kepada Allah, mencerminkan nilai zuhud. Dengan metode ini, al-Qur'an mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati terletak pada kedekatan dengan Allah, bukan pada kenikmatan duniawi, sehingga pesan-pesan tersebut mudah diterima dan membekas di hati (Hanifah et al., 2023).

Ummatan Wasatan adalah istilah yang Allah SWT gunakan untuk menyebut umat Rasulullah SAW, yang mencerminkan keseimbangan dalam beragama. Konsep ini menggambarkan sifat zuhud, yakni hidup dengan penuh kesederhanaan tanpa berlebihan, seperti kaum Nasrani yang terlalu mengagungkan Nabi Isa 'alaihi salam, maupun tanpa meremehkan agama sebagaimana sebagian kaum Yahudi. Umat Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam berada di tengah-tengah antara kedua sikap tersebut, menjadikan mereka sebagai umat yang moderat dan adil dalam menjalankan ajaran agama (Chairunnisa et al., 2024).

Al-Qur'an tidak menyebutkan secara khusus kata zuhud, namun dalam surat Yusuf ayat 20 disebutkan satu kali dalam bentuk kata *al-zahidin*. Al-Qur'an menyajikan pesan tersirat dari nilai-nilai zuhud dengan menegaskan utamanya kehidupan akhirat dan rendahnya kehidupan dunia (Dewi, 2021).

Nilai-nilai zuhud dalam Al-Qur'an tercermin melalui berbagai ayat yang mendorong manusia untuk hidup sederhana, tidak terikat dengan kenikmatan duniawi, serta lebih fokus pada kehidupan akhirat. Berikut adalah beberapa nilai utama zuhud berdasarkan Al-Qur'an:

1. Menyadari rendahnya kehidupan dunia

Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran ayat 185, setiap makhluk yang bernyawa pasti akan menghadapi kematian. Ayat ini mengingatkan bahwa kebahagiaan sejati bagi seorang mukmin di akhirat adalah terhindar dari siksa neraka dan memperoleh kenikmatan surga. Allah menggambarkan kehidupan dunia sebagai tipu daya, tempat permainan, dan kesenangan yang sementara. Kesenangan tersebut berpotensi menyesatkan manusia dari jalan kebenaran. Oleh karena itu, seorang muslim tidak seharusnya menjadikan dunia sebagai tujuan utama hidupnya. Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam juga menegaskan bahwa; "*Ketahuilah, sesungguhnya dunia itu terkutuk, dan terkutuk pula apa yang ada di dalamnya, kecuali zikir kepada Allah, segala sesuatu yang mendukungnya, serta seorang alim (orang yang berilmu) atau seorang penuntut ilmu*" (bin Isa, 1996). Rasulullah dalam hadist tersebut menjelaskan bahwa hakikatnya dunia terkutuk, dan terkutuk segala apa yang ada di dalamnya kecuali dzikir, orang yang berilmu, dan seorang penuntut ilmu. Pernyataan tersebut sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Q.S Ali Imron ayat 185.

Imam At-Thabari juga menegaskan bahwa; "*Tidaklah kehidupan ini melainkan kesenangan yang menipu. Maksudnya adalah kenikmatan dunia, syahwatnya, serta apa yang ada di dalamnya berupa perhiasan dan keindahan yang menipu. Kalian menikmati apa yang diberikan oleh tipuan dunia kepada kalian, tetapi kemudian hal itu akan kembali kepada kalian dalam bentuk musibah, bencana, dan kesengsaraan. Janganlah kalian condong kepada dunia sehingga kalian menjadi tenang dengannya, karena kalian di dalamnya hanyalah dalam tipuan yang bersifat sementara. Kalian diberi kesenangan darinya, tetapi tidak lama kemudian kalian akan pergi meninggalkannya*" (bin Jarir, 2010).

2. Sifat dermawan dan tidak berlebih-lebihan

Nilai-nilai zuhud sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Isra' ayat 29 mengajarkan pentingnya menghindari sifat kikir dan boros, karena keduanya merupakan akhlak tercela dalam Islam. Allah

melarang manusia bersikap kikir maupun boros, karena sifat-sifat tersebut dapat merusak kepribadian seorang muslim, menjerumuskan pada kehancuran, serta menghalangi seseorang dari perbuatan yang membawa kepada kebaikan. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memperingatkan bahayanya sifat kikir, sebagaimana dalam sabdanya yang artinya; “*Orang yang dermawan dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dekat dengan manusia, dan jauh dari neraka. Sedangkan orang yang kikir jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dari manusia, dan dekat dengan neraka. Dan orang bodoh yang dermawan lebih dicintai Allah Azza wa Jalla daripada ahli ibadah yang kikir* (bin Isa, n.d.).”

Imam Al-Qurthubi menjelaskan Q.S Al-Isra' ayat 29 dalam tafsirnya: “*ayat ini menggambarkan orang yang sangat kikir, yang enggan untuk mengeluarkan sedikit pun hartanya. Ia diibaratkan seperti seorang budak yang dibelenggu, yang tidak dapat menggunakan tangannya untuk melakukan sesuatu. Telapak tangan yang terbuka melambangkan hilangnya harta, karena dengan menggenggam tangan, seseorang dapat menahan apa yang ada di dalamnya, sementara dengan membuka tangan, harta akan hilang.* Firman Allah Ta'ala: “*(Maka engkau akan duduk) dalam keadaan tercela dan menyesal.*” Ibnu 'Arafah menjelaskan bahwa ini berarti jangan sampai seseorang berlebihan dalam menahan harta dan menyia-nyiakan kesempatan, sehingga ia menjadi menyesal dan tidak dapat lagi mengelola atau membelanjakan hartanya. Hal ini diibaratkan dengan seekor unta yang sudah kehabisan tenaga dan tidak bisa berdiri lagi. Firman Allah Ta'ala: “*Maka pandanganmu akan kembali kepadamu dengan sia-sia dan dalam keadaan lemah*” menggambarkan kondisi orang tersebut yang akhirnya merasa putus asa dan tak mampu berbuat apa-apa’ (bin Ahmad, 1964).

3. Memprioritaskan kehidupan akhirat

Nilai zuhud yang terkandung dalam Q.S Al-Qashas ayat 77 menekankan pentingnya menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama, tanpa sepenuhnya melupakan kehidupan dunia. Sebaliknya, kehidupan dunia dipandang sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Prinsip ini sesuai dengan sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, yang memberikan kabar gembira bagi orang-orang yang menjadikan akhirat sebagai tujuan hidup mereka. Sebagaimana yang tercantum dalam hadist yang diriwayatkan oleh sahabat Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah menyatakan; “*barang siapa yang menjadikan akhirat sebagai tujuan utamanya, maka Allah akan menanamkan kekayaan dalam hatinya, menyatukan urusannya, dan dunia akan mendatangnya dalam keadaan hina. Dan barang siapa yang menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya, maka Allah akan menjadikan kefakiran selalu terbayang di depan matanya, menceraikan-beraikan urusannya, dan dunia tidak akan mendatangnya kecuali sebatas apa yang telah ditetapkan untuknya*” (bin Isa, n.d.).

Imam Al-Baghawi menafsirkan Q.S Al-Qashas ayat 77 firman Allah yang artinya; “*Dan carilah dengan apa yang telah Allah berikan kepadamu kebahagiaan akhirat*”: manfaatkan apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu berupa harta, nikmat, dan kekayaan untuk meraih kebahagiaan akhirat. Caranya adalah dengan bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah dan menggunakannya di jalan yang Allah ridhai. Firman Allah yang artinya; “*Dan janganlah lupakan bagianmu di dunia*”: Menurut penafsiran Mujahid dan Ibnu Zaid, ini berarti janganlah meninggalkan usaha di dunia untuk akhirat sehingga kamu selamat dari azab. Hakikat bagian manusia dari dunia adalah untuk bekerja demi akhirat. Sementara, As-Suddi menafsirkan bagian dunia ini sebagai sedekah dan menjaga silaturahmi. Ali bin Abi Thalib berkata: “*Jangan lupakan kesehatanmu, kekuatanmu, masa mudamu, dan kekayaanmu untuk mencari kebahagiaan akhirat.*” Al-Hasan berkata: ayat ini memerintahkan untuk mendahulukan kebaikan yang berlebih dan menyisakan apa yang mencukupi. Manshur bin Zazan berkata mengenai firman Allah, “*dan jangan lupakan bagianmu di dunia,*” maksudnya adalah makanan dan kebutuhan keluargamu. Penafsiran ayat: “*Dan berbuat baiklah sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi.*”: maksudnya, berbuat baiklah dalam ketaatan kepada Allah sebagaimana Dia telah berbuat baik kepadamu dengan nikmat-Nya, dan dikatakan: berbuat baiklah kepada neraka sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, “*dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi*”. Barang siapa yang bermaksiat kepada Allah, maka dia telah menimbulkan kerusakan di bumi. “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan* (Al-Husain bin Mas'ud, 1997).”

4. Menghindari sifat serakah terhadap dunia

Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk menjauhi perbuatan serakah atau rakus. Kedua karakter ini bertentangan dengan nilai-nilai zuhud, yang mana zuhud mengajarkan manusia untuk bersikap sederhana, tidak berlebih-lebihan, menerima apa saja yang diberikan Allah, memprioritaskan kehidupan akhirat daripada dunia. Allah Ta'ala telah menjelaskan dalam Q.S At-Takatsur ayat 1-2, bahwa orang-orang yang serakah menjadikannya lalai terhadap nikmat-nikmat yang telah Allah berikan, karena hakikat jiwa manusia itu tidak pernah puas terhadap apa yang didapatkannya, meskipun diberikan harta sebanyak satu lembah emas, maka emas tersebut tidak akan memuaskan keinginannya, hal tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam sabda Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wa sallam*; "Seandainya anak Adam memiliki satu lembah penuh dengan emas, ia pasti ingin memiliki dua lembah. Dan tidak ada yang dapat memenuhi mulutnya kecuali tanah (kematian). Namun, Allah menerima tobat siapa saja yang bertobat" (bin Ismail, 2001).

Berkenaan Q.S At-Takatsur ayat 1-2, Ibnu 'Asyur berkata: "Ayat ini mengandung teguran atas kelalaian manusia dalam merenungkan tanda-tanda kebenaran Al-Qur'an dan ajakan Islam, karena mereka lebih mengutamakan harta, berlomba-lomba memperbanyaknya, dan berbangga diri dengan nenek moyang mereka. Mereka terus menerus dalam keadaan ini tanpa meninggalkan kebiasaan tersebut, hingga akhirnya mereka masuk ke dalam kubur, sebagaimana yang terjadi pada generasi sebelumnya. Ayat ini juga berisi ancaman atas perilaku semacam itu. Allah memerintahkan mereka untuk merenungkan hal-hal yang dapat menyelamatkan mereka dari siksa neraka serta mengingatkan bahwa mereka akan dibangkitkan kembali dan dimintai pertanggungjawaban atas kelalaian mereka dalam mensyukuri nikmat dari Allah Yang Maha Agung" (Ibnu 'Asyur, 1984).

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai zuhud dalam Al-Qur'an meliputi; kesadaran bahwa kehidupan dunia memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan akhirat, penekanan pada tujuan hidup yang terfokus pada kebahagiaan akhirat, serta menjauhi perilaku boros atau pemborosan harta. Selain itu, zuhud juga mencakup sikap menjauhkan diri dari keserakahan terhadap dunia, memprioritaskan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan, dan mengembangkan sifat kedermawanan sebagai wujud tanggung jawab terhadap sesama.

Penerapan Nilai-Nilai Zuhud Dalam Kehidupan

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan teladan tentang sikap zuhud baik melalui perkataan maupun perbuatan. Konsep zuhud ini mulai diterapkan pada masa awal hijriyah, khususnya pada fase pertama dan kedua, dalam bentuk tindakan nyata seperti memperbanyak ibadah, menghindari makan dan minum secara berlebihan, serta mengurangi waktu tidur. Dua tokoh yang dikenal mengamalkan sikap tersebut adalah Hasan Al-Bashri (w 110 H) dan Rabi'ah Al-Adawiyah (w 185 H) (Wijaya, 2023).

Sikap zuhud dalam tindakan dapat dilihat dari teladan Nabi Muhammad. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari sahabat Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anh*, yang mengatakan: *Rasulullah ﷺ pernah berbaring di atas tikar yang meninggalkan bekas pada kulitnya. Aku berkata, "Demi ayah dan ibuku (sebagai tebusan untukmu), wahai Rasulullah, seandainya engkau mengizinkan kami untuk menghamparkan sesuatu yang dapat melindungimu dari bekas tikar itu."* Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apa urusanku dengan dunia ini? Aku dan dunia ini tidak lain seperti seorang musafir yang berteduh sejenak di bawah sebuah pohon, kemudian pergi meninggalkannya (Ibnu Majah, 2010)".* Hadist tersebut menggambarkan pandangan Rasulullah tentang kehidupan dunia sebagai sesuatu yang sementara dan tidak menjadi tujuan utama, melainkan sebagai sarana.

Nabi menjanjikan bahwa orang yang menjalani hidup dengan zuhud di dunia akan mendapatkan cinta dari Allah dan manusia. Hal ini disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'ad As-Sa'idi, yang mengatakan: *"Seorang laki-laki datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku suatu amal yang apabila aku melakukannya, Allah akan mencintaiku dan manusia pun akan mencintaiku."* Maka Rasulullah ﷺ bersabda: *"Zuhudlah terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu, dan zuhudlah terhadap apa yang dimiliki manusia, niscaya manusia akan mencintaimu (Ibnu Majah, 2010)".* Hadist ini mengandung dua prinsip penting; pertama zuhud terhadap dunia, dengan mengurangi kecintaan berlebih kepada kenikmatan duniawi dan fokus terhadap akhirat, sehingga mendapatkan cinta dari Allah. Kedua, Zuhud terhadap harta orang lain, tidak merasa iri atas apa yang dimiliki manusia, yang akan membuat kita dicintai masyarakat karena terbebas dari sifat serakah atau keinginan merugikan yang lain.

Zuhud memiliki relevansi dalam kehidupan, baik secara individu ataupun kehidupan sosial, meskipun saat ini kehidupan dipenuhi dengan pola hidup konsumtif dan materialisme, nilai-nilai zuhud dapat menjadi pedoman bagi masyarakat muslim untuk menggapai tujuannya sesuai dengan prinsip ajaran Islam, zuhud menjadi solusi problematika kehidupan saat ini yang konsumerisme, hedonisme, dan materialisme, karena konsep zuhud mengajarkan manusia untuk tidak ketergantungan hatinya terhadap dunia serta mengedepankan kehidupan akhirat, zuhud mendorong manusia untuk bersikap sederhana, dengan menerapkan konsep ini, maka akan mencegah seseorang dari perbuatan menyia-nyiakan harta dan penggunaan yang tidak bermanfaat baginya.

1. Hidup dalam kesederhanaan

Zuhud mendorong seseorang untuk menjalani gaya hidup yang sederhana dan menghindari berlebih-lebihan. Beberapa contoh penerapan nilai zuhud ini dalam kehidupan sehari-hari antara lain membeli makanan, minuman, tempat tinggal, dan kendaraan hanya sesuai kebutuhan, tanpa berlebihan; tidak mengikuti gaya hidup mewah karena rasa gengsi atau tekanan sosial; menggunakan pakaian yang masih layak pakai, meskipun sudah dimiliki sejak lama; memanfaatkan handphone yang ada tanpa tergoda untuk membeli produk gadget terbaru; menggunakan uang hanya untuk keperluan yang bermanfaat dan memberikan dampak positif dalam jangka panjang.

2. Menjadikan akhirat sebagai tujuan utama

Mencari nafkah untuk keluarga dengan niat ibadah, bukan sekadar mengejar kekayaan atau menimbun harta, merupakan salah satu contoh penerapan nilai zuhud, yang juga mencerminkan pemahaman tentang memprioritaskan kehidupan akhirat. Nilai ini dapat diterapkan dalam berbagai bentuk kegiatan lainnya, seperti menjaga pelaksanaan ibadah meskipun di tengah kesibukan duniawi; tidak menjadikan harta, jabatan, kekuasaan, atau popularitas sebagai tujuan utama hidup; berinvestasi untuk akhirat melalui amal kebajikan, seperti memberikan tanah wakaf untuk pembangunan lembaga sosial dan dakwah; mengorbankan waktu untuk berdakwah dan menyebarkan ilmu; mengajarkan ilmu dengan tulus, serta memastikan bahwa ilmu yang diajarkan memberikan manfaat bagi seluruh masyarakat.

3. Memiliki karakter murah hati

Zuhud mengajarkan umat Islam untuk menjauhi sifat kikir dan mengingatkan bahaya bagi orang yang melakukan perbuatan tersebut. Beberapa contoh penerapan nilai zuhud ini antara lain mengeluarkan sedekah dan infaq untuk membantu orang-orang yang membutuhkan; berbuat baik kepada tetangga dengan berbagi makanan; memberikan makan gratis setiap hari Jumat di masjid-masjid setempat; membantu sesama Muslim yang terkena musibah dengan memberikan bantuan harta; mewakafkan tanah untuk pembangunan lembaga dakwah, sekolah, dan panti asuhan; menunaikan zakat setiap tahun jika sudah memenuhi ketentuan zakat mal.

4. Memahami bahwa dunia bersifat sementara

Seorang yang zuhud harus menyadari bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara. Implementasi nilai zuhud dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dengan beberapa cara, antara lain mengeluarkan sedekah dan infaq untuk membantu orang-orang yang membutuhkan; selalu bersyukur meskipun penghasilan yang diterima tidak besar; tidak bersedih hati jika kehilangan harta, jabatan, pekerjaan, atau kesempatan; tetap mengeluarkan sedekah, infaq, dan zakat untuk tujuan yang bermanfaat, tanpa merasa khawatir akan kehabisan harta; menjaga kerendahan hati meskipun memiliki jabatan tinggi, serta memperlakukan semua orang dengan hormat, tanpa merasa lebih mulia.

5. Menjauhi perilaku tamak

Tetap bersabar atas hilangnya harta, karena harta merupakan titipan dari Allah, mencerminkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai zuhud, yaitu menjauhi keserakahan terhadap dunia. Nilai ini dapat diaplikasikan dengan berbagai bentuk perilaku, sebagai berikut tidak merasa iri terhadap kekayaan atau jabatan orang lain; tidak menggunakan jabatan untuk menimbun kekayaan pribadi atau memanfaatkan sumber daya publik untuk kepentingan pribadi; memanfaatkan harta untuk hal-hal produktif, seperti berbisnis secara halal; menyumbangkan harta untuk pembangunan masjid dan fasilitas sosial lainnya; membantu kerabat yang membutuhkan dengan memberikan dukungan finansial.

6. Berprilaku hidup hemat

Nilai-nilai zuhud menekankan untuk menghindari perilaku boros atau berlebihan, sehingga dengan berhemat, seseorang dapat menjaga harta serta harga dirinya. Beberapa contoh implementasi perilaku hemat mengurangi kebiasaan makan di restoran mahal dan lebih sering memasak di rumah; memanfaatkan barang bekas yang masih layak pakai; menabung secara rutin, misalnya 10% dari penghasilan setiap bulan; mengolah sisa makanan menjadi hidangan baru agar tidak terbuang sia-sia; menggunakan air, listrik, dan gas tabung sesuai kebutuhan, serta mematikannya ketika tidak diperlukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai zuhud dalam Al-Qur'an memiliki peranan penting sebagai panduan hidup yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan manusia, terutama dalam konteks kehidupan modern yang cenderung materialistik dan konsumtif. Nilai-nilai zuhud dalam Al-Qur'an meliputi; pertama, kesadaran akan hakikat dunia: Kehidupan dunia hanya bersifat sementara dan tidak menjadikannya sebagai tujuan utama manusia. Kedua, kesederhanaan dan perilaku hidup hemat. Ketiga, Tidak serakah terhadap dunia. Keempat, kedermawanan dan kepedulian sosial. Kelima, memprioritaskan akhirat dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai zuhud ini dapat membantu individu dan masyarakat untuk mencapai kebahagiaan hakiki, menjaga harmoni sosial, serta menghindari kesenjangan ekonomi dan kerusakan moral, sehingga relevan sebagai solusi dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

REFERENSI

- Al-Husain bin Mas'ud, Abu Muhammad. *Tafsir Al-Baghawi*. Cetakan keempat. Darut Thayyibah, 1997.
- Chairunnisa, Alma Alma, Af'idah Af'idah Nadlilatul Ummah, and Firza Firza Nada Aulia. "Analisis Penafsiran Surat Al-Baqarah (2): 143." *REVELATIA Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (May 30, 2024): 70–86.
- Dewi, Ratna. "Konsep Zuhud Pada Ajaran Tasawuf Dalam Kehidupan Santri Pada Pondok Pesantren." *Mawaizh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12, no. 2 (November 19, 2021): 122–142.
- Farhan, Ahmad. "Pemikiran Zuhud Abu Talib Al-Makki: Relevansi Dan Implementasi Sikap Hedonisme Pada Remaja." *Spiritualita* 7, no. 2 (December 1, 2023): 135–144.
- Fikram, Fikram, and Ahmad Anis. "Bentuk Ilmiah Kemukjizatan Al-Qur'an." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (October 18, 2023): 34–41.
- Hafiun, Muhammad. "ZUHUD DALAM AJARAN TASAWUF." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (July 1, 2017): 77–93.
- Hanifah, Ummu, Putri Miftahul Khoir, Ade Naelul Huda, Muhammad Adjieb Fadhil, and Rahmat Munadhir. "Pesan Moral Pendidikan Dalam Al-Qur'an: Kajian Profetik Al-Qur'an: Telaah Kisah Nabi Khidir Dan Nabi Musa Dalam Surat Al-Kahfi." *Izzatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (December 31, 2023): 88–102.
- Ibnu 'Asyur, Muhammad Thahir. *At-Tahrir Wa Tanwir*. Tunis: Darut Tunisiyyah, 1984.
- Ibnu Majah, Abu Abdillah. *Sunan Ibnu Majah*. Dar Ihya' Kutub Al-Arabiyyah, 2010.
- Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah. *Madarijus Salikin*. Cetakan ketiga. Beirut: Darul Kitab Al-'Arabi, 1996.
- Ibrahim Musthafa dkk. *Mu'jam Al-Wasith*. Istanbul: Maktabah Islamiyah, 1974.

- Ismail, Maryam. "Hedonisme dan Pola Hidup Islam." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16, no. 2 (January 22, 2020): 193–204.
- Isti'anatul Mashlahah and Syamsul Arifin. "Dampak Perkembangan Teknologi Terhadap Perilaku Dan Kehidupan Pemuda Pemudi Di Era Milenial." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Penerapan Ilmu Pengetahuan* 4, no. 2 (July 21, 2023): 9–13.
- Jannah, Fina Nur, Ahmad Zainuddin, M. Mukhid Mashuri, and Miftarah Ainul Mufid. "Konsep Zuhud Prespektif Dr. Atabik Lutfi, M.A Dalam Tafsir Tazkiyah." *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 3 (July 16, 2024): 83–91.
- Muhammad bin Ahmad, Abu Abdillah. *Tafsir Al-Qurthubi*. Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyyah, 1964.
- Muhammad bin Isa, Abu Isa. *Sunan Tirmidzi*. Cetakan pertama. Beirut: Darul Gharb Al-Islami, 1996.
- Muhammad bin Ismail, Abu Abdillah. *Shahih Bukhari*. Cetakan pertama. Beirut: Dar Thuqun Najah, 2001.
- Muhammad bin Jarir, Abu Ja'far. *Tafsir Thabari Jami 'ul Bayan*. Dar-Tarbiyah wa Turos, 2010.
- Muqit, Abdul. "Makna Zuhud Dalam Kehidupan Prespektif Tafsir Al-Qur'an." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 1, no. 2 (September 27, 2020): 36–51.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: IDEA Press, 2022.
- Safaat, Ahmad Wafi Nur. "Konsep Zuhud Menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani: Studi Kitab Tafsir Al Jailani." *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies* 4, no. 2 (August 2, 2024): 106–121.
- Saputri, Yulia Widya, Shella Rhodinia, and Bagus Setiawan. "Dampak Globalisasi Terhadap Perubahan Gaya Hidup Di Indonesia." *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan* 1, no. 5 (May 13, 2024): 208–217.
- Triana, Rumba. "ZUHUD DALAM AL-QURAN." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 03 (December 28, 2017). Accessed November 4, 2024. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/195>.
- Wijaya, Roma. "Rekontruksi Ajaran Sufistik Era Medsos (Kajian Konsep Zuhud)." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 17, no. 1 (June 30, 2023): 23–36.
- "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring." Accessed November 28, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/zuhud>.